

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat penting perannya dalam berkomunikasi. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan digunakan sebagai alat komunikasi antar (kelompok) masyarakat (Keraf, 1984: 16). Wujud dari bahasa itu sendiri bisa terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tarigan (1994: 3) mengemukakan bahwa wujud bahasa berbentuk lisan digunakan untuk berkomunikasi secara langsung, sedangkan tulisan digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia cenderung melakukan segala sesuatu secara praktis dan efisien. Hal tersebut sering ditemukan karena manusia cenderung menginginkan sesuatu yang praktis agar dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga. Dalam berkomunikasi pun sifat alamiah manusia dapat terlihat dalam penghematan ruang dan waktu. Hal tersebut akhirnya memunculkan bentuk penyingkatan-penyingkatan. Penyingkatan ini dalam ilmu bahasa (linguistik) dikenal dengan istilah 'Abreviasi'.

Menurut Juanita dkk. (2015: 452-453) wujud penyingkatan dalam konteks berbahasa sebagai satu proses pembentukan kata dalam ilmu bahasa adalah penggunaan abreviasi. Abreviasi termasuk ke dalam morfologi, yang berarti

pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007: 159).

Abreviasi dalam berkomunikasi sering terjadi dalam setiap pertuturan. Menurut Kridalaksana (2010: 161) bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Selanjutnya, Kridalaksana menjelaskan fenomena abreviasi ini tidak hanya muncul dalam pertuturan bahasa Indonesia saja, tetapi juga terjadi dalam bahasa daerah. Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman suku dan budaya. Setiap proses abreviasi tidak selalu sama antar daerah di Indonesia. Dalam proses abreviasi, Kridalaksana (2010: 159) secara rinci membagi jenis abreviasi ke dalam lima bentuk, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Kamang Magek merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Dalam bertutur, masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau. Kebiasaan masyarakat Kamang Magek yang praktis dalam bertutur, menyebabkan munculnya bentuk-bentuk abreviasi. Dalam tuturan masyarakatnya, bentuk-bentuk abreviasi cukup banyak ditemukan penulis di daerah ini.

Dalam penelitian ini, agar lebih memperluas pengetahuan mengenai abreviasi, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Bentuk-bentuk abreviasi dalam penelitian ini sering menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat umum karena terdapat plesetan pada data yang ditemukan penulis. Sibarani (2004: 90) menjelaskan plesetan dalam pendekatan morfologi (leksikon) merupakan plesetan sebuah kata dengan cara menjadikan atau menganggapnya

sebagai bentuk penyingkatan berupa akronim. Di samping itu, dalam proses pembentukannya, penulis menemukan proses pembentukan baru yang tidak terdapat dalam kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang telah dipaparkan pada bab landasan teori.

Berikut contoh data yang ditemukan penulis dalam penelitian ini, yaitu bentuk abreviasi **PKI** dan **bagak**. Pada umumnya di Indonesia, **PKI** merupakan bentuk abreviasi dari Partai Komunis Indonesia. Namun, berbeda dalam abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, **PKI** merupakan bentuk abreviasi dari bahasa Minangkabau, yaitu *Pakak Ka Ikua* yang berarti ‘bodoh’. Bentuk abreviasi **bagak** berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti ‘berani’. Namun, dalam abreviasi, **bagak** juga merupakan bentuk abreviasi dalam bahasa Minangkabau, yaitu *Badan Gadang Aka Kurang* yang berarti ‘seseorang yang memiliki badan yang besar tapi kurang berakal atau bodoh’.

Contoh 1: *Jan jo paja tu lai, no PKI du.*

jangan sama dia itu lagi, dia *pakak ka ikua* tu
‘Jangan dengan dia, dia itu *bodoh*.’

Pada contoh 1, terdapat bentuk singkatan **PKI** yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. **PKI** merupakan bentuk singkatan dari *Pakak Ka Ikua*.

Singkatan **PKI** dibentuk dengan proses pengekalan huruf pertama tiap komponen. Proses pembentukan singkatan **PKI** yaitu dengan mengekalkan huruf **P**

dari ‘Pakak’ sebagai huruf pertama komponen pertama, dan huruf **K** dari ‘Ka’, huruf **I** dari ‘Ikua’ sebagai huruf pertama komponen selanjutnya.

Contoh 2: *Ndak heran den jo paja tu do, ano **bagak***

tidak heran saya dengan dia itu, dia *badan gadang aka kurang*

‘Saya sudah tidak heran lagi dengan dia, karena dia itu *memiliki badan yang besar tapi bodoh.*’

Pada contoh 2, terdapat bentuk akronim **bagak** yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. **Bagak** merupakan bentuk akronim dari *Badan Gadang Aka Kurang*.

Akronim **bagak** dibentuk dengan proses pengekalan suku pertama dari komponen pertama serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Proses pembentukan **bagak** yaitu dengan mengekalkan **ba** dari ‘Bagak’ sebagai suku kata pertama komponen pertama, huruf **g** dari ‘Gadang’ sebagai huruf pertama dari komponen kedua, huruf **a** dari ‘Aka’ sebagai huruf pertama komponen ketiga, huruf **k** dari ‘Kurang’ sebagai huruf pertama komponen terakhir.

Berdasarkan contoh di atas, penelitian mengenai abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam menarik untuk diteliti. Keunikan dari penelitian ini adalah ditemukannya kosakata yang mengalami perubahan dalam bentuk plesetan dan proses pembentukannya baru yang tidak ada dalam teori yang digunakan ataupun pada penelitian terdahulu.

Proses pembentukan abreviasi terdapat beberapa klasifikasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2010). Klasifikasi tersebut diberlakukan agar

dalam pembentukan abreviasi tetap mengikuti proses pembentukan abreviasi yang ada dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam pembentukan abreviasi terkadang muncul proses-proses pembentukan baru di luar proses pembentukan abreviasi yang telah ada. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menarik dan penting dilakukan untuk meneliti abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

1.2 Rumusan Masalah

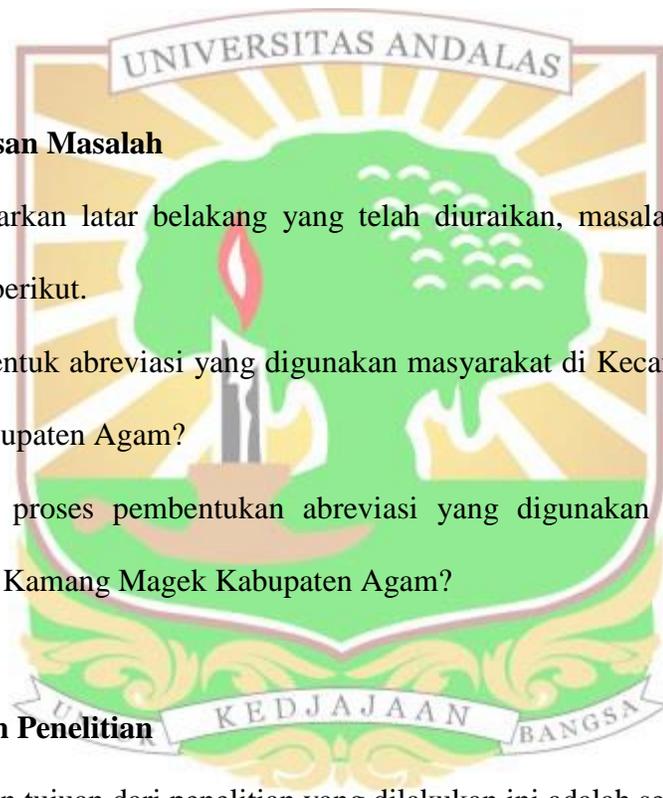
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam?
2. Bagaimana proses pembentukan abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat; (1) untuk memperluas khazanah pengkajian keilmuan bahasa; (2) dapat menjadi referensi bagi penelitian tentang abreviasi selanjutnya; (3) dapat menambah pengetahuan pembaca dalam bidang morfologi, khususnya mengenai abreviasi; dan (4) bermanfaat untuk memahami abreviasi yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat luas tentang abreviasi yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

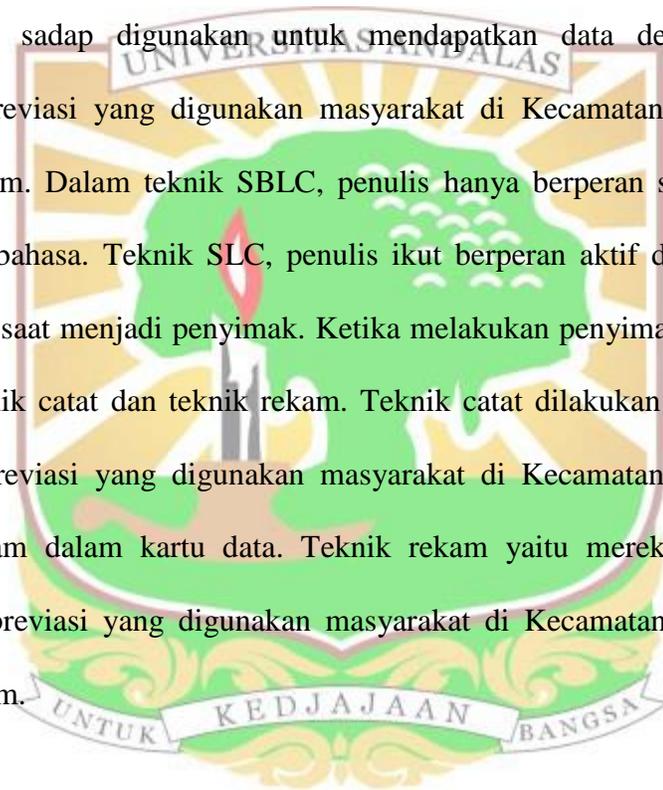
Metode sebagai cara kerja dijabarkan sesuai dengan alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud disebut teknik. (Sudaryanto, 1988: 26)

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 5). Sudaryanto menyatakan bahwa untuk pemecahan masalah dalam penelitian dapat dilakukan dalam tiga metode dan teknik, yaitu a) metode dan teknik penyediaan data, b) metode dan teknik analisis data, c) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Secara rinci, metode dan teknik yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data, digunakan metode simak, penulis menyimak dan mengamati abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), simak libat cakap (SLC) teknik catat dan tekni rekam.

Teknik sadap digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan penyadapan abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Dalam teknik SBLC, penulis hanya berperan sebagai penyimak dan pemerhati bahasa. Teknik SLC, penulis ikut berperan aktif dalam komunikasi yang dilakukan saat menjadi penyimak. Ketika melakukan penyimakan, peneliti juga melakukan teknik catat dan teknik rekam. Teknik catat dilakukan dengan mencatat penggunaan abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam dalam kartu data. Teknik rekam yaitu merekam tuturan yang mengandung abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.



1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, dan metode padan translasional. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan daya pilah referensial dan daya pilah translasional.

Daya pilah referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari masing-masing abreviasi yang digunakan karena alat penentunya adalah segala sesuatu yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri, sedangkan daya pilah translasional digunakan untuk mencari acuan bahasa dengan bahasa sarannya atau alat penentunya dari bahasa lain. Penerapan metode padan dengan daya pilah translasional dalam penelitian ini adalah untuk memadankan atau memaparkan abreviasi yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa lain dari percakapan bahasa Indonesia.

Teknik lanjutan yang dalam tahap analisis data ini adalah teknik hubungan banding memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan antara abreviasi yang satu dengan yang lainnya yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu dengan mendeskripsikan hasil analisis data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam yang terdiri dari beberapa nagari, yaitu Nagari Kamang Hilir, Nagari Kamang Mudiak, dan Nagari Kamang Magek. Sampelnya adalah tuturan yang mengandung abreviasi yang dituturkan oleh

masyarakat di Kenagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Untuk pengambilan sampel, penulis mengambil bentuk abreviasi yang dituturkan dari bulan April 2018 hingga Agustus 2018. Dalam jangka waktu tersebut, penulis telah menemukan data yang sudah jenuh dan telah cukup untuk dianalisis. Penelitian dilakukan di berbagai tempat yang biasanya banyak masyarakat berkumpul agar terjadinya pertuturan, sehingga munculah bentuk-bentuk abreviasi. Sampel ini sudah dapat mewakili data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian mengenai abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai abreviasi telah dilakukan, antara lain:

1. Nicka Syah Rama (2015) menulis skripsi yang berjudul *Abreviasi yang Digunakan dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Siaran Trans 7*. Nicka Syah Rama menyimpulkan bahwa ditemukan lima bentuk abreviasi yang digunakan dalam acara Indonesia Lawak Klub di siaran Trans 7, yaitu 1) singkatan, 2) akronim, 3) penggabungan atas kependekan, 4) reduplikasi atas kependekan, dan 5) kontraksi. Tiap-tiap bentuk abreviasi memiliki proses pembentukan yang berbeda. Singkatan terbentuk melalui 2 (dua) proses, akronim terbentuk dengan 72 (tujuh puluh dua) proses, penggabungan atas kependekan terbentuk dengan 2 (dua) proses, reduplikasi

atas kependekan terbentuk dengan 2 (dua) proses, dan kontraksi terbentuk dengan 2 (dua) proses.

Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Rama terdapat pada sumber data penelitian dan bahasa yang digunakan. Rama mengambil sumber data pada stasiun televisi, sedangkan penulis mengambil sumber data pada masyarakat di Kenagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Kemudian bentuk abreviasi dari penelitian Rama berupa ungkapan dalam bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis lakukan adalah bentuk abreviasi dari bahasa Minangkabau.

2. Ikhlasul Ihsan (2015) menulis skripsi yang berjudul *Akronim yang Digunakan dalam Koran Kompas*. Ihsan menyimpulkan bahwa ditemukan 56 bentuk akronim, dari 56 bentuk tersebut mengalami 38 proses pembentukan akronim dan 5 diantaranya sesuai dengan proses yang telah ada.

Penelitian Ihsan dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas mengenai abreviasi. Namun, penelitian ini jangkauannya lebih luas karena tidak hanya membahas mengenai akronim, tetapi juga bentuk abreviasi lainnya. Penelitian Ihsan membahas satu bentuk abreviasi dalam surat kabar yang menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas keseluruhan bentuk abreviasi berupa bahasa Minangkabau.

3. Noviatri dan Reniwati (2014) menulis jurnal berjudul *Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses*. Noviatri dan Reniwati menyimpulkan bahwa ditemukan 1562 data yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk abreviasi, yaitu 1) singkatan, dan 2) akronim.

Terdapat 2 bentuk singkatan dengan 9 proses pembentukan, 3 di antaranya mengalami proses baru. 896 bentuk akronim dengan 31 proses, 19 di antaranya mengalami proses baru. Dengan demikian, Noviatri dan Reniwati menemukan 22 proses baru dari penelitian tersebut.

Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai abreviasi. Penelitian Noviatri dan Reniwati membahas dua bentuk abreviasi dalam surat kabar yaitu singkatan dan akronim yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai data penelitiannya, sedangkan penelitian ini membahas seluruh bentuk abreviasi yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai data penelitiannya. Kemudian penelitian Noviatri dan Reniwati mengambil data dari media massa surat kabar, sedangkan penelitian ini mengambil data dari masyarakat penutur bahasa.

4. Al Umara Dharma Adi (2014) menulis skripsi yang berjudul *Abreviasi pada Running Text di Metro TV*. Adi menyimpulkan bahwa ada enam bentuk abreviasi yang ditemukan pada *running text* di MetroTV dan proses pembentukannya di luar kaidah. Bentuk-bentuk tersebut adalah 1) singkatan, 2) akronim, 3) penggalan, 4) lambang huruf, 5) penggabungan atas kependekan, dan 6) penyingkatan atas kependekan.

Tiap-tiap abreviasi dibentuk dengan proses yang berbeda dan ada yang dibentuk dengan proses yang sama. Singkatan dibentuk dengan tiga proses, akronim dibentuk dengan enam proses, penggalan dibentuk dengan dua proses, lambang huruf dibentuk dengan satu proses. Selain itu, peneliti juga menemukan proses pembentukan abreviasi pada *running text* di MetroTV di luar proses yang telah ada, yaitu 1) singkatan dengan dua proses pembentukan, 2) akronim dengan 25 proses

pembentukan, dan 3) penggabungan atas kependekan terdapat tujuh proses pembentukan.

Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Adi terdapat pada sumber data penelitian dan bahasa yang digunakan. Adi mengambil sumber data pada stasiun televisi, sedangkan penulis mengambil sumber data pada masyarakat di Kenagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Kemudian bentuk abreviasi dari penelitian Rama berupa ungkapan dalam bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis lakukan adalah bentuk abreviasi dari bahasa Minangkabau.

5. Mera Oktaviyanti (2010) menulis skripsi berjudul *Abreviasi yang Digunakan oleh Remaja di Kanagarian Padang Magek*. Keseluruhan abreviasi yang digunakan terdiri atas dua bentuk, yaitu: 1) singkatan, dan 2) akronim. Pada proses pembentukan, singkatan terbentuk dengan satu proses. Akronim terbentuk dengan 18 (delapan belas) proses.

Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai abreviasi. Penelitian Oktaviyanti membahas abreviasi yang digunakan oleh remaja di Kanagarian Padang Magek, sedangkan penelitian ini membahas abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Penelitian yang dilakukan penulis mengenai abreviasi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu pada umumnya bentuk abreviasi dengan sumber data pada media massa dan media elektronik, sedangkan

penelitian ini sumber datanya adalah tuturan masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam 4 bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan bagian yang menjelaskan teori-teori yang dipakai untuk menganalisis data. Lalu, bab ketiga berisikan analisis terhadap data abreviasi yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Terakhir, bab keempat merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran.

